

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *SAFETY PERFORMANCE* PADA PROYEK KONSTRUKSI BANGUNAN TINGGI

Kevin Wijaya¹, Tedjo Adi Prabowo², Herry Pintardi Candra³, dan Soehendro Ratnawidjaja⁴

ABSTRAK: *Safety performance* dapat menjadi indikasi seberapa baik usaha sebuah proyek konstruksi dalam melaksanakan program K3 dilapangan, serta dapat digunakan untuk mengevaluasi manajemen keselamatan kerja yang sebelumnya telah dijalankan. Namun kepedulian dalam usaha untuk meningkatkan *safety performance* sendiri masih belum mendapat pengutamaan. Penelitian ini akan mengamati lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mampu mempengaruhi *safety performance* pada pembangunan proyek konstruksi bangunan tinggi. *Safety performance* adalah hasil atau tingkat keberhasilan capaian keselamatan yang diproduksi oleh fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan – kegiatan pada suatu pekerjaan selama periode waktu tertentu. Faktor-faktor yang ditinjau adalah motivasi, peraturan dan regulasi, aspek finansial dan produktivitas, sumber daya dan perlatan, kondisi pekerjaan, budaya dan iklim keselamatan, sikap dan perilaku, pelajaran dari kecelakaan, organisasi, serta program keselamatan dan sistem manajemen. Teknik analisis yang digunakan yaitu uji *mean*, *Anova* dan *t-test*. Hasil analisis *mean* menunjukkan bahwa faktor paling mempengaruhi menurut seluruh responden dan *independent contractor* adalah program keselamatan dan sistem manajemen dengan sub-faktor komunikasi dan informasi, sementara itu menurut *main contractor* adalah sikap dan perilaku dengan sub-faktor umpan balik pekerja terhadap keselamatan kerja, dilain sisi menurut konsultan pengawas adalah pelajaran dari kecelakaan dengan sub-faktor pengalaman kecelakaan kerja. Berikutnya, analisis *Anova* didapatkan ada banyak perbedaan pandangan antara *main contractor*, *independent contractor*, dan konsultan pengawas. Pada analisis *t-test* antara *main contractor* dan *independent contractor* umumnya terdapat perbedaan pandangan, kemudian *t-test* antara *contractor* dan konsultan pengawas umumnya terdapat persamaan pandangan.

KATA KUNCI: *safety performance*, konstruksi, pandangan

1. PENDAHULUAN

Safety performance dapat menjadi indikasi seberapa baik usaha sebuah proyek konstruksi dalam melaksanakan program K3 dilapangan. Namun kepedulian dalam usaha untuk meningkatkan *safety performance* sendiri masih belum mendapat pengutamaan di negara ini. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dari data yang dicatat oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS), sepanjang tahun 2018 dengan jumlah sebanyak 157.313 kasus kecelakaan kerja yang didominasi dari bidang konstruksi (Saleh, 2019).

Penelitian ini akan mengamati lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mampu mempengaruhi *safety performance* pada pembangunan proyek konstruksi bangunan tinggi. Peninjauan akan dilakukan dengan meninjau refrensi-refrensi yang berkaitan serta mempertimbangkan pandangan mengenai *safety performance* melalui sudut pandang dari *main contractor*, *independent contractor*, serta konsultan pengawas.

¹ Mahasiswa Program Studi Teknik Sipil, Universitas Kristen Petra Surabaya, m21415113@john.petra.ac.id.

² Mahasiswa Program Studi Teknik Sipil, Universitas Kristen Petra Surabaya, m21415123@john.petra.ac.id.

³ Dosen Program Studi Teknik Sipil, Universitas Kristen Petra Surabaya, herrypin@petra.ac.id.

⁴ Dosen Program Studi Teknik Sipil, Universitas Kristen Petra Surabaya, suhendro@petra.ac.id.

2. LANDASAN TEORI

2.1. *Safety Performance*

Safety performance adalah hasil atau tingkat keberhasilan capaian keselamatan yang diproduksi oleh fungsi pekerjaan selama periode waktu tertentu. Untuk itu diperlukan monitoring secara berkala sehingga dapat diketahui sejauh mana peraturan-peraturan keselamatan kerja tersebut telah ditaati dan dijalankan sesuai dengan keadaan yang nyata di lapangan (Dorji et al, 2006).

2.2. Bangunan Tinggi

Bangunan tinggi merupakan istilah yang sering digunakan merujuk kepada bangunan yang memiliki struktur menjulang tinggi atau bangunan dengan jumlah tingkat yang banyak. Sebuah bangunan dapat disebut bangunan tinggi jika bangunan tersebut memiliki ketinggian 23 meter hingga 150 meter di atas tanah. (Aska, 2017)

2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Safety Performance* pada Bangunan Tinggi

Terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi *safety performance* pada pembangunan proyek konstruksi. Dari studi literatur yang ada (Mohammadi et al., 2018) dikumpulkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *safety performance* adalah motivasi, peraturan dan regulasi, aspek finansial dan produktivitas, sumber daya dan peralatan, kondisi pekerjaan, budaya dan iklim keselamatan, sikap dan perilaku, pelajaran dari kecelakaan, organisasi, serta program keselamatan dan sistem manajemen

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui kuesioner yang disebarkan kepada *main contractor*, *independent contractor*, dan konsultan pengawas pada proyek bangunan tinggi pada proyek di Surabaya. Kuesioner responden terdiri dari faktor-faktor yang mempengaruhi *safety performance*. Jawaban kuesioner menggunakan skala dari 1-5 dimana 1 adalah sangat tidak mempengaruhi dan 5 adalah sangat mempengaruhi. Data yang ada dianalisis dengan analisis *mean*, analisis *independent t-test*, dan analisis *Anova* dengan bantuan program SPSS.

3.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Safety Performance* dari Sudut Pandang *Main Contractor*, *Independent Contractor*, dan Konsultan Pengawas dengan Menggunakan Analisis *Mean*

Dari analisa nilai *mean*, akan didapatkan nilai *mean* masing-masing sub-faktor yang mempengaruhi *safety performance*. Kemudian dilakukan sistem ranking yang diurutkan dari *mean* terendah hingga mean tertinggi.

3.3. Perbedaan Pandangan antara *Main Contractor*, *Independent Contractor* dan Konsultan Pengawas Menggunakan Analisis *Anova*

Data dipisah antara *main contractor*, *independent contractor*, dan konsultan pengawas. Digunakan uji *Anova* untuk mengetahui adanya perbedaan pandangan antara ketiga variabel tersebut terhadap *safety performance*.

3.4. Perbedaan Pandangan antara *Main Contractor* dan *Independent Contractor* Menggunakan Analisis *T-Test*

Data dipisah antara *main contractor* dan *independent contractor*. Digunakan uji *t-test* untuk mengetahui adanya perbedaan pandangan antara kedua variabel tersebut terhadap *safety performance*.

3.5. Perbedaan Pandangan antara *Contractor* dan Konsultan Pengawas Menggunakan Analisis *T-Test*

Data dipisah antara *contractor* dan konsultan pengawas. Digunakan uji *t-test* untuk mengetahui adanya perbedaan pandangan antara kedua variabel tersebut terhadap *safety performance*.

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Nilai *mean* dari jawaban responden dapat dilihat melalui **Tabel 1** sebagai acuan sub-bab selanjutnya.

Tabel 1. Nilai *Mean* Faktor yang Mempengaruhi *Safety Performance*

Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>safety performance</i> pada pembangunan proyek konstruksi bangunan tinggi		Seluruh Responden		Main Contractor		Independent Contractor		Konsultan Pengawas	
		<i>mean</i>	<i>rank</i>	<i>mean</i>	<i>rank</i>	<i>mean</i>	<i>rank</i>	<i>mean</i>	<i>rank</i>
1	Motivasi								
	a) Gaji yang diterima	3,594	23	3,324	17	3,387	30	4,097	3
	b) Pemberian sanksi hukuman	3,917	7	3,765	4	3,839	21	4,161	2
	c) Lingkungan yang mendukung	3,896	9	3,353	15	4,323	7	4,065	4
2	Peraturan dan Regulasi								
	a) Peraturan keselamatan	3,885	10	3,324	17	4,355	6	4,032	8
	b) Kepatuhan terhadap peraturan	3,990	2	3,382	11	4,677	2	3,968	11
3	Aspek Finansial dan Produktivitas								
	a) Harga kontrak proyek	3,479	27	3,147	22	3,387	30	3,935	13
	b) Ukuran proyek konstruksi	3,500	26	3,412	9	3,387	30	3,710	23
	c) Anggaran keselamatan	3,677	18	3,029	25	4,065	15	4,000	10
	d) Produktivitas	3,500	26	3,000	26	4,000	19	3,548	25
4	Sumber Daya dan Peralatan								
	a) Personil pengawas keselamatan	3,844	11	3,353	15	4,161	11	4,065	5
	b) Alat Pelindung diri (APD)	3,823	12	3,382	11	4,387	5	3,742	22
	c) Pekerja bekerja sesuai bidangnya	3,646	21	3,206	18	3,839	21	3,935	13
5	Kondisi Pekerjaan								
	a) Kondisi lingkungan pekerjaan	3,771	13	3,353	15	4,097	14	3,903	16
	b) Kondisi kesehatan dan kebersihan lingkungan	3,646	21	3,147	22	3,806	22	4,032	8
	c) Tingkat bahaya proyek	3,688	16	3,029	25	4,194	9	3,903	16
6	Budaya dan Iklim Keselamatan								
	a) Persepsi keselamatan pekerja	3,635	22	2,912	28	4,032	17	4,032	8
	b) Lingkungan pengawasan	3,677	18	3,059	23	4,032	17	4,000	10
	c) Kepemimpinan	3,563	24	2,941	27	4,226	8	3,581	24
7	Sikap dan Perilaku								
	a) Keadaan emosi pekerja	3,729	14	3,971	3	4,161	11	3,032	30
	b) Umpan balik pekerja terhadap keselamatan kerja	3,896	9	4,206	1	4,032	18	3,419	27
	c) Partisipasi dalam pengembangan keselamatan	3,948	5	4,176	2	3,774	23	3,871	18
8	Pelajaran dari Kecelakaan								
	a) Inspeksi keselamatan di lapangan	3,708	15	3,176	20	4,097	14	3,903	16
	b) Penyelidikan penyebab kecelakaan kerja	3,435	28	3,176	20	3,742	25	3,419	27
	c) Pengalaman kecelakaan pekerja	3,938	6	3,353	15	4,097	14	4,419	1
9	Organisasi								
	a) Pendapatan perusahaan konstruksi	3,260	30	2,765	30	3,677	27	3,387	28
	b) Pengeluaran perusahaan konstruksi	3,646	21	3,471	8	3,710	26	3,774	21
	c) Ukuran perusahaan konstruksi	3,292	29	2,853	29	3,742	25	3,323	29
10	Program Keselamatan dan Sistem Manajemen								
	a) Program keselamatan	3,948	5	3,588	6	4,419	4	3,871	18
	b) Sistem manajemen keselamatan	3,948	5	3,588	6	4,452	3	3,839	19
	c) Komunikasi dan informasi	4,042	1	3,559	7	4,806	1	3,806	20

4.1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Safety Performance* Secara Deskriptif Menggunakan Analisis Mean

Analisis *mean* pada penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan peringkat sub-faktor yang paling mempengaruhi *safety performance* pada pembangunan proyek konstruksi bangunan tinggi menurut pandangan seluruh responden maupun masing-masing *main contractor*, *independent contractor*, serta konsultan pengawas dengan mengurutkan besar nilai *mean* dari tiap faktor yang mempengaruhi *safety performance*.

4.1.1. Pandangan Seluruh Responden (*Main Contractor*, *Independent Contractor* & Konsultan Pengawas)

Sub-faktor komunikasi dan informasi memiliki pengaruh yang paling kuat pada *safety performance* bila ditinjau berdasarkan pandangan seluruh responden, sub-faktor ini memiliki peringkat 1 dengan nilai *mean* 4,042.

Mohammadi et al. (2018) menyatakan bahwa komitmen manajemen, keterlibatan pekerja dan komunikasi adalah kunci keberhasilan program keselamatan. Komunikasi yang efektif antara manajemen lokasi dan pekerja dapat memunculkan kesadaran terkait keselamatan ini dan karenanya perlu dibangun untuk membantu pekerja memahami aturan keselamatan untuk kepatuhan yang lebih baik (Mohammadi et al., 2018). Hal ini membutuhkan praktik manajemen keselamatan tertentu yang merujuk pada seperangkat sarana terkait pekerjaan yang membantu mencegah dan mengurangi kecelakaan di tempat kerja (Mohammadi et al., 2018).

Menurut hasil yang diperoleh dari pandangan seluruh responden, selanjutnya dapat disimpulkan bahwa sub-faktor kepatuhan terhadap peraturan cukup berpengaruh dengan nilai *mean* yang didapat 3,990 sebagai peringkat ke 2.

Hasil pengolahan data yang diperoleh tersebut sangat sesuai dengan hasil penelitian oleh Mohammadi et al. (2018) bahwa tingkat kepatuhan terhadap undang-undang dan peraturan keselamatan kerja adalah salah satu faktor karakteristik yang bertanggung jawab atas terjadinya kecelakaan kerja untuk perusahaan konstruksi. Harapan yang jelas tentang aturan keselamatan di lokasi kerja harus disediakan oleh program keselamatan yang efektif. Mohammadi et al. (2018) juga menyatakan peraturan mensyaratkan kepatuhan pekerja karena kepatuhan pekerja konstruksi akan diperkuat dengan meningkatkan motivasi keselamatan masing-masing pekerja.

4.1.2. Pandangan *Main Contractor*

Berdasarkan hasil data yang ada, sub-faktor umpan balik pekerja terhadap keselamatan kerja menjadi sub-faktor utama yang mempengaruhi *safety performance* menurut sudut pandang *main contractor*. Sebagai peringkat 1, sub-faktor tersebut memiliki nilai *mean* sebesar 4,206. Hal ini sesuai dengan pernyataan hasil penelitian oleh Mohammadi et al. (2018) yang menyatakan dari sudut pandang statistik, menemukan bahwa 70% dari kecelakaan disebabkan oleh pekerja atau tim kerja. Penelitian oleh Mohammadi et al. (2018) mengidentifikasi bahwa 88% kecelakaan dalam proyek konstruksi melibatkan perilaku tidak aman. Fakta dan angka ini kemudian secara logis memerlukan peran serta pekerja untuk terlibat dan bertanggung jawab dalam menciptakan tempat kerja yang aman dan meningkatkan kinerja keselamatan kerja (Mohammadi et al., 2018). Gagasan ini dan dalam penelitian yang dilakukan sendiri menunjukkan bahwa sikap keselamatan sangat tergantung pada bagaimana orang memandang risiko kecelakaan (Mohammadi et al., 2018).

Sebagai peringkat 2 menurut pandangan *main contractor*, sub-faktor partisipasi dalam pengembangan keselamatan mendapatkan nilai *mean* yang cukup tinggi pada angka 4,176. Pandangan *main contractor* mengenai sub-faktor ini sendiri dapat dijelaskan kekuatannya oleh hasil penelitian Mohammadi et al. (2018) yang menyebutkan tidak hanya untuk mendidik pekerja tentang mengambil tanggung jawab pribadi untuk keselamatan, tetapi juga untuk mendorong partisipasi perasaan bertanggung jawab atas keselamatan rekan kerja di tempat kerja dapat dilihat sebagai hal yang mutlak

diperlukan. Pentingnya persiapan pendidikan dan akulturasi sesama pekerja yang terpapar pada risiko yang ada dapat lebih ditekankan karena, di satu sisi sudah diketahui bahwa pekerja yang lebih berpengalaman dan berpendidikan tinggi cenderung memiliki kinerja keselamatan yang lebih baik (Mohammadi et al., 2018). Mohammadi et al. (2018) mempelajari perilaku pemahaman terhadap risiko dalam kegiatan pekerja konstruksi dan menambahkan bahwa pekerja dengan lebih banyak pengalaman kerja, pendidikan tinggi, atau tidak pernah terluka di tempat kerja sebelumnya, paling menunjukkan pemahaman terhadap risiko dalam kegiatannya.

4.1.3. Pandangan *Independent Contractor*

Sub-faktor komunikasi dan informasi memiliki pengaruh yang paling besar pada *safety performance* pembangunan proyek konstruksi bangunan tinggi bila ditinjau berdasarkan pandangan *independent contractor*, sub-faktor ini memiliki peringkat 1 dengan nilai *mean* sebesar 4,806.

Independent contractor juga memandang bahwa sub-faktor kepatuhan terhadap peraturan cukup besar pengaruhnya terhadap *safety performance* dengan menempatkan sub-faktor tersebut sebagai peringkat 2 tertinggi dengan nilai *mean* yang didapat 4,667.

4.1.4. Pandangan Konsultan Pengawas

Untuk sub-faktor yang dominan menurut pandangan konsultan pengawas dalam hal sub-faktor yang mempengaruhi *safety performance* pada proyek konstruksi bangunan tinggi ditempati oleh sub-faktor pengalaman kecelakaan kerja sebagai peringkat 1 dengan nilai *mean* 4,419. Hasil dari konsultan pengawas ini sebenarnya dapat dijelaskan dari penelitian Mohammadi et al. (2018) yang menunjukkan bahwa secara umum, pengalaman kecelakaan kerja membantu perusahaan untuk meningkatkan efektivitas tindakan keselamatan dan meningkatkan tingkat keamanan. Selain itu, catatan dari pengalaman masa lalu juga dapat menjadi pelajaran dan meningkatkan motivasi pekerja dalam hal keselamatan, sehingga pengetahuan dan sikap keselamatan pekerja dipengaruhi (Mohammadi et al., 2018). Dalam dunia konstruksi, pengalaman tersebut diatur dan ditinjau untuk menentukan tingkat keamanan yang secara tradisional dinilai oleh indikator yang tertinggal seperti tingkat kecelakaan, dan juga tingkat kematian (Mohammadi et al., 2018).

Sub-faktor pemberian sanksi hukuman didapatkan menjadi peringkat 2 dalam sub-faktor yang mempengaruhi *safety performance* pada suatu proyek konstruksi menurut pandangan konsultan pengawas dengan nilai *mean* yang dicapai 4,161. Hal ini sendiri sesuai dengan hasil penelitian oleh Mohammadi et al. (2018), dimana ketentuan pemberian sanksi hukuman digunakan untuk menyelaraskan motivasi kontraktor dengan tujuan proyek pemilik sehingga kinerja keseluruhan proyek dapat ditingkatkan. Namun di satu sisi yang lain, penghargaan dan pengakuan penting untuk sistem manajemen keselamatan dan dapat memenuhi efek yang diberikan kepadanya jika secara memadai memperkuat perilaku aman sambil menghukum perilaku berisiko melalui sistem insentif dan umpan balik yang adil (Mohammadi et al., 2018).

4.2. Perbedaan Pandangan terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Safety Performance* Secara Inferensial

Pada penelitian ini dilakukan uji *Anova* untuk pengujian perbedaan pandangan antara *main contractor*, *independent contractor*, dan konsultan pengawas secara bersamaan. Sementara itu uji *t-test* dilakukan untuk pengujian perbedaan pandangan antara *main contractor* dan *independent contractor* serta perbedaan pandangan antara *contractor* dan konsultan pengawas yang akan dibahas dibawah ini.

4.2.1. Analisis Seluruh Responden dengan Menggunakan *Anova*

Analisis perbedaan pandangan dilakukan dengan membandingkan pandangan seluruh responden secara bersamaan menggunakan analisis *Anova* untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan pandangnya. Total 96 responden didapatkan dalam pengujian perbedaan pandangan ini yang dilanjutkan dengan pembacaan nilai F tabel. Data tersebut diolah sehingga didapatkan nilai F tabel sebesar 3,09, dimana nilai F hitung pada suatu sub-faktor yang memiliki nilai dibawah 3,09, dianggap tidak ada perbedaan

pandangan. Semakin besar nilai F, maka sub-faktor tersebut dapat dianggap makin jauh berbeda menurut pandangan seluruh responden.

Dapat dilihat bahwa menurut pandangan seluruh responden, hanya terdapat 4 sub-faktor dengan pandangan yang sama yaitu pemberian sanksi hukuman, ukuran proyek konstruksi, partisipasi dalam pengembangan keselamatan, pengeluaran perusahaan konstruksi. Selain sub-faktor yang telah disebutkan didapatkan hasil pandangan yang berbeda menurut pandangan seluruh responden hal ini disebabkan karena *main contractor*, *independent contractor*, dan konsultan pengawas masing-masing memiliki lingkup serta posisi dalam struktur organisasi proyek yang berbeda pada lokasi proyek konstruksi yang mereka kerjakan.

4.2.2. Analisis Main Contractor dan Independent Contractor dengan Menggunakan T-Test

Analisis perbedaan pandangan dilakukan dengan cara membandingkan pihak *main contractor* dengan *independent contractor*, dilakukan dengan cara *independent sample t-test* agar mengetahui kesamaan dan perbedaannya. Didapatkan total 65 responden sehingga nilai df yang didapatkan adalah 63 dengan taraf signifikan sebesar 5% (*two-way*), setelah itu dilakukan pembacaan nilai t pada tabel dan didapatkan nilai t tabel sebesar 1,998. Setelah itu nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t tabel, jika nilai t hitung berada pada *range* -1,998 sampai 1,998 maka dianggap tidak ada perbedaan pandangan antara *main contractor* dengan *independent contractor*.

Dari hasil pengolahan data yang telah diperoleh, dapat dilihat bahwa menurut perbandingan pandangan antara *main contractor* dan *independent contractor* sebagai sesama pelaksana konstruksi, hanya terdapat 7 sub-faktor dengan pandangan yang sama yaitu gaji yang diterima, pemberian sanksi hukuman, harga kontrak proyek, ukuran proyek konstruksi, keadaan emosi pekerja, umpan balik pekerja terhadap keselamatan pekerja, dan pengeluaran perusahaan konstruksi. Selain sub-faktor yang telah disebutkan didapatkan hasil pandangan yang berbeda menurut pandangan kedua pelaku konstruksi ini.

Hal ini disebabkan karena jumlah pekerja yang dimiliki *main contractor* cenderung lebih banyak daripada pekerja yang dimiliki *independent contractor*, *independent contractor* lebih mudah untuk melakukan pembinaan keselamatan kerja dan pengawasan kepada pekerja-pekerja dalam lingkup yang lebih kecil. Berbeda dengan *main contractor* yang tetap memerlukan kesadaran keselamatan dari masing-masing pekerja mereka dilapangan.

4.2.3. Analisis Contractor dan Konsultan Pengawas dengan Menggunakan Analisis T-Test

Analisis perbedaan pandangan dilakukan dengan cara membandingkan pihak *contractor* (merupakan gabungan hasil responden *main contractor* dan *independent contractor*) dengan konsultan pengawas dilakukan dengan cara *independent sample t-test* agar mengetahui kesamaan dan perbedaannya. Didapatkan total 96 responden sehingga nilai df yang didapatkan adalah 94 dengan taraf signifikan sebesar 5% (*two-way*), setelah itu dilakukan pembacaan nilai t pada tabel dan didapatkan nilai t tabel sebesar 1,986. Setelah itu nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t tabel, jika nilai t hitung berada pada *range* -1,986 sampai 1,986 maka dianggap tidak ada perbedaan pandangan antara *main contractor* dengan *independent contractor*.

Setelah dilaksanakan pengolahan data yang didapatkan menggunakan cara *independent sample t-test*, pada tabel 4.10. dapat dilihat bahwa menurut perbandingan pandangan antara *contractor* sebagai pelaksana konstruksi dan konsultan pengawas sebagai pengawas konstruksi, terdapat 13 sub-faktor dengan pandangan yang berbeda. Dari perbedaan tersebut dapat dilihat jika sub-faktor keadaan emosi pekerja dan umpan balik pekerja terhadap keselamatan kerja memiliki perbedaan yang signifikan, dimana nilai t positif yang artinya pandangan *contractor* lebih menganggap sub-faktor tersebut mempengaruhi.

Hasil tersebut disebabkan karena pihak *contractor* sebagai pihak pelaksana konstruksi menganggap bahwa pekerja memiliki bagian yang besar dalam meningkatkan *safety performance*. Sementara

konsultan pengawas yang bekerja tidak secara langsung berhubungan dengan pekerja menganggap faktor tersebut kurang mempengaruhi *safety performance* jika dibandingkan dengan pandangan *contractor*. mempengaruhi *safety performance* proyek sehingga apa yang dirasakan oleh adanya faktor tersebut pada satu pelaku konstruksi akan memiliki dampak yang kurang lebih sama terhadap pelaku konstruksi lainnya dalam mencapai tujuan penyelesaian pembangunan proyek.

5. KESIMPULAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi *safety performance* pada proyek konstruksi bangunan tinggi dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pandangan seluruh responden, maupun masing-masing *main contractor*, *independent contractor* & konsultan pengawas secara deskriptif :
 - 1.1. Pandangan seluruh responden menunjukkan bahwa faktor program keselamatan dan sistem manajemen dengan sub-faktor komunikasi dan informasi mempunyai *mean* terbesar dimana bernilai 4,042
 - 1.2. Pandangan *main contractor* menunjukkan bahwa faktor sikap dan perilaku dengan sub-faktor umpan balik pekerja terhadap keselamatan kerja mempunyai *mean* terbesar dimana bernilai 4,206
 - 1.3. Pandangan *independent contractor* menunjukkan bahwa faktor program keselamatan dan sistem manajemen dengan sub-faktor komunikasi dan informasi mempunyai *mean* terbesar dimana bernilai 4,806
 - 1.4. Pandangan konsultan pengawas menunjukkan bahwa faktor pelajaran dari kecelakaan dengan sub-faktor pengalaman kecelakaan kerja mempunyai *mean* terbesar dimana bernilai 4,419
2. Perbedaan pandangan secara inferensial meliputi :
 - 2.1. Analisis *Anova* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pandangan pada 26 sub-faktor yang ditinjau menurut seluruh responden
 - 2.2. Analisis *t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pandangan pada 23 sub-faktor yang ditinjau menurut pandangan antara *main contractor* dan *independent contractor*
 - 2.3. Analisis *t-test* menunjukkan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pandangan pada 13 sub-faktor yang ditinjau menurut pandangan antara *contractor* dan konsultan pengawas

6. DAFTAR REFERENSI

- Aska. (2017). *Definisi High Rise Building, Karakteristik dan Contohnya*. Retrieved February 12, 2019, from <https://www.arsitur.com/2017/09/definisi-high-rise-building.html>
- Dorji, Kin. & Hadikusumo, Bonaventura. H.W. (2006). Safety Management Practices In The Bhutanese Construction Industry. *Journal of Construction on Developing Countries*, 11, No.2.
- Mohammadi, A., Tavakolan, M., Khosravi, Y. (2018). Factor Influencing Safety Performance On Construction Projects: A Review. *Safety Science*, 382-397.
- Saleh. (2019). *Upaya Menekan Kecelakaan Kerja, BPJSTK Selenggarakan Seminar Nasional K3*. Retrieved May 14, 2019, from http://rri.co.id/jakarta/post/berita/668152/nama_peristiwa/upaya_menekan_kecelakaan_kerja_bpjstk_selenggarakan_seminar_nasional_k3.html